

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 1 LOMBOK BARAT

Joharatun Nisa¹; Jumarim²; Abdulloh Fuadi³

UIN Mataram

210401040.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

An important component in learning is the method. The success or failure of a learning activity depends on the method used. Because it is the method that determines how the learning process is carried out in the classroom. The PAI learning method for ABK is a method used by PAI teachers in SLB so that the material presented is easy to understand and understand, so that SLB students can implement their understanding in everyday life. This study aims to identify and analyze the PAI learning method for children with special needs at SLB Negeri 1 Lombok Barat for the types of disabilities who are blind, deaf, mentally retarded and physically disabled. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The research process lasted for almost 4 months with research subjects being PAI teachers, school principals, curriculum assistants, students with special needs and student guardians. The data analysis technique used is data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. While the object of research is the learning method of Islamic religious education for Children with Special Needs in the types of disabilities who are Blind, Deaf, Mentally Disabled and Physically Disabled in SLB Negeri 1 West Lombok. The results showed that: the PAI learning method used by PAI teachers for the type of visual impairment is the lecture and question and answer method, the deaf class uses the lecture and demonstration method, the mentally retarded class uses the lecture method and the disabled class uses the lecture and question and answer method.

Keywords: Learning Methods, PAI, ABK, SLB

Abstrak : Suatu komponen terpenting dalam pembelajaran adalah metode. Sukses tidaknya suatu kegiatan pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan. Sebab metodelah yang menentukan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran didalam kelas. Metode pembelajaran PAI bagi ABK merupakan metode yang digunakan guru PAI di SLB agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami, sehingga siswa SLB dapat mengimplementasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis metode pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat pada jenis disabilitas Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses penelitian berlangsung selama hampir 4 bulan dengan subjek penelitian adalah Guru PAI, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Peserta Didik ABK dan Wali

Murid. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan objek penelitiannya adalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada jenis disabilitas Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa di SLB Negeri 1 Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : metode pembelajaran PAI yang digunakan guru PAI pada jenis disabilitas tunanetra adalah metode ceramah dan tanya jawab, kelas tunarungu menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, kelas tunagrahita menggunakan metode ceramah dan kelas tunadaksa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, PAI, ABK, SLB

PENDAHULUAN

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan sebagaimana pendidikan yang diperoleh dan diberikan kepada anak-anak lainnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari warga Negara Indonesia sebagaimana warga Negara lainnya. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka memiliki potensi dan bakat yang sama untuk dikembangkan dan mereka juga memiliki kemampuan, kemauan serta semangat yang tinggi dalam mengemban pendidikan. Hal semacam ini sudah sepatutnya diapresiasi dan merupakan bagian dari asset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian yang layak (Susanto, 2012).

Pembelajaran agama adalah salah satu pembelajaran yang paling urgen untuk dipelajari dan difahami dikarenakan berisi ajaran-ajaran beragama dan beribadah dengan baik dan benar, juga menitik beratkan kepada penanaman pendidikan karakter yang baik. Sebagai seorang guru, sudah sepatutnya untuk menyiapkan metode pembelajaran yang baik, demi menumbuhkan minat belajar peserta didik agar mereka memperhatikan materi yang disampaikan serta memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, dengan begitu pelajaran yang diberikan oleh pendidik cepat dimengerti dan dipahami. Metode

pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (B. Uno, 2015).

Hakikatnya setiap manusia tidak ada yang sempurna, mereka diciptakan dengan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagian besar manusia terlahir dalam kondisi sebagaimana biasanya, namun ada pula sebagian mereka yang terlahir dengan kondisi tidak demikian, baik segi fisik, mental ataupun sosial. Namun walaupun begitu tentu saja tidak menutup kemungkinan mereka memiliki bakat dan potensi yang luar biasa, mereka itulah yang biasa dikenal dengan ABK. Menurut Ganda Sumekar yang dikutip oleh Abdul Hafiz dalam bukunya, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan fisik, mental, emosional dan sosial, kelainan, ketunaan atau kombinasi dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi istimewa, layanan pendidikan yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Hafiz, 2017).

Kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus tentunya tidaklah sama seperti mengajar siswa yang lainnya. Kesulitan dalam menerima pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan alat indera membuat mereka sulit belajar dengan cara sebagaimana anak-anak pada umumnya terlebih pada pembelajaran PAI dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih besar berfokus pada keterampilan motorik mereka. Pembelajaran yang tepat bagi mereka adalah pembelajaran yang diberikan dengan cara yang khusus pula yang disesuaikan berdasarkan jenis ketunaannya.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: pengembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, keterampilan motorik dan pengembangan keterampilan lainnya. Tanggung jawab seorang guru untuk melayani anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, guru harus pandai merancang, mendesain dan menciptakan suasana belajar yang baik agar siswanya dapat memahami sepenuhnya materi yang disampaikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, guru agama yang mengajar di SLB Negeri 1 Lombok Barat ini berjumlah 1 orang. Adapun pembelajaran PAI yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, selain diajarkan didalam kelas, juga diberikan agenda tambahan seperti pelaksanaan imtak yang dilakukan setiap hari jum'at selama kurang lebih 1 sampai 2 jam. Adapun untuk jenjang pendidikan di sekolah ini ada 3 jenjang seperti sekolah pada umumnya yaitu: SDLB, SMPLB dan SMALB yang pembagian kelasnya disesuaikan dengan jenis disabilitas masing-

masing anak (Guru PAI, Wawancara, 27 Juni 2022). Data yang diperoleh dari hasil observasi ialah data berupa jumlah guru yang mengajar dan siswa yang dikategorikan masuk dalam program bagi anak ABK. Guru yang mengajar kurang lebih sebanyak 34 orang dan dibantu oleh staf lainnya selaku waka kurikulum, waka kesiswaan, TU, operator dan lainnya. Adapun untuk pembagian kelas di SMPLB ini dibagi kedalam tiga kelas yang mana kelas A dikategorikan masuk jenis disabilitas tunanetra, kelas B masuk jenis disabilitas tunarungu, kelas C masuk jenis disabilitas tunagrahita dan kelas D masuk jenis disabilitas tunadaksa. Dan masing-masing kelas untuk SDLB diduduki oleh anak-anak dari kelas 1 sampai 6, untuk jenjang SMPLB dan SMALB diduduki oleh anak-anak dari kelas 7, 8, 9 dan kelas X, XI dan XII (Guru PAI, Wawancara, 27 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SLB ini terkait dengan metode pembelajaran, bahwa pemberian materi pelajaran hampir tidak jauh berbeda dengan penyampaian materi yang biasa dilakukan dengan anak-anak umumnya, untuk anak-anak yang tergolong masuk ke dalam jenis disabilitas tunanetra, metode pelajaran yang digunakan adalah lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab mengingat anak-anak pada jenis disabilitas ini tidak dapat memfungsikan indra pengelihatan mereka, maka guru yang mengajar di kelas tunanetra lebih banyak mengarahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami pelajaran melalui kegiatan mendengar dan bertanya (Guru PAI, Wawancara, 29 Agustus 2022).

Penggunaan metode pelajaran untuk anak-anak yang tergolong masuk jenis disabilitas tunarungu ialah dengan menggunakan metode demonstrasi yang dimana anak-anak yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran disuguhkan materi melalui gambar atau video agar mereka mampu menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya dengan baik, mengingat anak-anak pada jenis disabilitas ini tidak mampu memfungsikan pendengaran mereka (Guru PAI, Wawancara, 29 Agustus 2022).

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis disabilitas tunagrahita memiliki kemampuan berfikir atau IQ dibawah rata-rata atau rendah. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru PAI di SLB Negeri 1 Lombok Barat ini adalah dengan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan pengulangan-pengulangan sebagai jalan untuk mengingatkan peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan (Guru PAI, Wawancara, 29 Agustus 2022). Penggunaan metode ceramah tidak hanya digunakan untuk anak-anak yang tergolong jenis disabilitas

tunagrahita, tetapi untuk anak pada jenis disabilitas tunadaksa, penggunaan metode ceramah juga kerap kali digunakan guna mengantarkan peserta didik untuk sampai kepada pemahaman materi pelajaran, yang dipadukan dengan pengulangan dan praktik (Guru PAI, Wawancara, 29 Agustus 2022).

Pemberian materi pelajaran PAI di SLB ini guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran, dimana materi pelajaran yang diberikan disederhakan dan lebih banyak praktik, karena anak-anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami pelajaran melalui praktik dari pada melalui penyampaian materi, kemudian untuk tahapan berikutnya guru mengulang-ulang kembali materi yang diberikan. Adapaun untuk materi-materi pelajaran seperti: ayat pendek guru memberikannya dengan cara mengulang-ulang sampai peserta didik dianggap sudah mampu menghafal ayat yang diberikan Guru PAI, Wawancara, 30 Juni 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan (Tim Penulis Pascasarjana, 2021). Keberadaan peneliti diketahui penuh oleh seluruh guru dan staf yang ada di SLB Negeri 1 Lombok Barat, mulai dari bagian kepala TU, staf TU, kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, dan seluruh guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Lombok Barat. Lokasi penelitian ini terletak di SLB Negeri 1 Lombok Barat sentra pendidikan khusus dan layanan khusus Nusa Tenggara Barat Jl. Sonokeling No. 1 Dasan Geria-Lingsar. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah 1 orang dan murid-murid ABK pada jenis disabilitas tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa yang secara keseluruhan berjumlah 23 orang. Adapun untuk tambahan data dalam penelitian ini ialah 1 orang kepala sekolah, 1 orang waka kurikulum, dan orangtua peserta didik di SLB Negeri 1 Lombok Barat yang berjumlah 7 orang. Dalam penelitian ini, yang dijadikan data sekunder ialah data pendukung yang dapat menambah informasi terkait dengan penelitian yang berupa dokumen, video dan foto-foto

seputar kegiatan pelaksanaan dan proses pembelajaran PAI bagi ABK pada jenis disabilitas tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa di SLB Negeri 1 Lombok Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan : Pengumpulan data, Kondensasi data Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunanetra.

Anak-anak dengan disabilitas tunanetra merupakan anak-anak yang tidak dapat menggunakan alat indera pengelihatan mereka dan hanya memanfaatkan indera pendengaran untuk menangkap, menerima dan memahami pelajaran-pelajaran yang disampaikan guru. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dikelas 2 dan 4 A SDLB tunanetra, dimana didalam satu kelas terdiri dari 4 orang peserta didik dengan jenis disabilitas tunanetra, 2 orang kelas 2 dan 2 orang kelas 4 SDLB, adapun materi pelajaran yang disampaikan adalah tentang rukun Islam (Observasi Kelas A Tunanetra SLBN 1 Lombok Barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 08:35 Wita).

Kegiatan awal dari proses pembelajaran dikelas A tunanetra yaitu guru memulai pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar, kemudian menyapa kehadiran peserta didik satu persatu dan mengajak mereka untuk menyanyikan lagu alif ba ta sebagai pembuka pelajaran. Mengingat anak-anak dengan disabilitas ini hanya bisa mendengar, maka guru PAI menggunakan media audio sebagai pembuka awal kegiatan pembelajaran, guru memutarakan peserta didik lagu alif ba ta anak-anak melalui HP yang mana disertai dengan musik. Hal demikian juga dilakukan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI ibu Sahni bayan, SPd mengatakan bahwa:

Anak-anak tunanetra cepat merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pelajaran, karena mengingat mereka tidak dapat melihat, jadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung kita

harus sering-sering memutarakan mereka musik atau nyanyian-nyanyian serta mengajak mereka bermain agar mereka tetap merasa semangat dan tidak merasa cepat bosan ataupun jenuh (Wawancara Guru PAI, pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 08:20 Wita).

Anak-anak tunanetra diperintahkan untuk mengulangi hafalan alif ba ta yang telah diperdengarkan satu persatu. Langkah berikutnya sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran yaitu muroja'ah hafalan al-Qur'an yang ditugaskan untuk anak-anak kelas 4 A SDLB Negeri 1 Lombok Barat, anak-anak tunanetra walaupun tidak dapat melihat mereka memanfaatkan Hp atau murottal sebagai sarana untuk menghafal al-Qur'an dirumahnya kemudian ketika jam pelajaran agama Islam mereka menyeter hafalan kepada guru PAI di sekolah, adapun anak-anak tunanetra ini sudah menghafal al-Qur'an surat waduha' sampai an-Nas, dimana guru dan peserta didik mengulangi hafalan al-Qur'an yang telah dihafalkan secara bersama-sama (Observasi Kelas A Tunanetra SLBN 1 Lombok Barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 08:35 Wita).

Kegiatan inti pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari kepada siswa, kemudian mengajak siswa tepuk semangat, hal ini dilakukan agar peserta didik merasa kembali bersemangat, guru menjelaskan materi rukun Islam dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sambil memerintahkan peserta didik menulis rukun Islam di lembaran khusus tunanetra yang telah disiapkan pihak sekolah. Guru PAI mengatakan:

Anak-anak tunanetra memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dari pada anak-anak dengan jenis disabilitas yang lainnya, ketika kita menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah, mereka lebih banyak aktif bertanya walaupun materi pelajaran belum sepenuhnya selesai kita terangkan (Wawancara Guru PAI, pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 09:00 Wita).

Anak-anak tunanetra diminta menyebutkan dan menghafalkan materi terkait rukun Islam, mulai dari lafaz dua kalimat syahadat, jumlah rakaat sholat, waktu sholat dan guru PAI dengan aktif melakukan tanya jawab kepada peserta didik ditengah-tengah penyampaian materi pelajaran dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik yang kuat. Adapun kegiatan penutup pembelajaran yaitu dengan mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru dan terakhir ditutup dengan doa kafaratul majelis.

2. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunarungu

Kegiatan awal yang dilakukan guru PAI sebelum memulai pembelajaran untuk kelas B tunarungu ialah dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian menyapa siswa sambil melihat kehadiran peserta didik, adapun kelas yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kelas IV SDLB yang tergolong masuk jenis disabilitas tunarungu yaitu anak-anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran dan bahkan juga kesulitan berbicara. Kelas ini terdiri dari 8 orang siswa dimana dalam satu kelas terdiri dari 3 orang kelas 1 SDLB dan 5 orang kelas IV SDLB yang mana peserta didik dalam satu kelas ini terdiri dari anak-anak dengan disabilitas tunarungu, adapun dalam satu kelas ini terdiri dari 2 orang guru, satu orang guru kelas yang mengajar pelajaran tematik untuk kelas 1 SDLB dan satu orang guru yang mengajar PAI untuk kelas IV SDLB. Adapun materi yang disampaikan guru PAI pada pertemuan ini ialah materi tentang harakat atau baris dan tanwin (Observasi kelas IV B Tunarungu SLBN 1 Lombok barat, pada hari Selasa, 24 Oktober 2022, Pukul: 08:30. Wita).

Kegiatan inti pembelajaran, guru menuliskan materi pertama di papan tulis mengenai harakat sukun pada huruf hijaiyah, fungsi harakat sukun dan menuliskan contoh bacaan-bacaan harakat sukun dan untuk materi kedua yaitu tentang tanwin, pembagian dan contoh-contohnya. Peserta didik mencatat materi pelajaran yang telah dituliskan guru dibuku pelajaran masing-masing, setelah selesai mereka mengumpulkan hasil tulisan tersebut untuk diperiksa satu-persatu dan diberikan nilai oleh guru PAI, tetapi sebelumnya peserta didik diminta secara individu untuk mempraktikkan contoh-contoh harakat sukun dan tanwin yang telah ditulis yaitu dengan melihat gerak-gerak bibir guru PAI yang mencontohkan lalu diikuti dan diucapkan sampai mereka mampu mengucapkannya kembali dan memahaminya.

Sebagai kegiatan penutup pembelajaran, guru meminta peserta didik maju satu persatu di depan kelas untuk menghafalkan atau mengingat kembali huruf-huruf hijaiyah yang telah dihafalkan dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi peserta didik sehari-hari antara mereka dengan gurunya dan antar sesama teman sekelasnya. Anak-anak dengan disabilitas tunarungu pada hakikatnya bisa berbicara sedikit demi sedikit walaupun tidak secara maksimal, apabila mereka sering diajak

berkomunikasi dan sering dicontohkan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI nya:

Anak-anak tunarungu ini adalah anak-anak yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara, sebenarnya mereka bisa saja berbicara jika tetap dilatih, dicontohkan dan sering-sering mengajak mereka berkomunikasi, adapun untuk masalah tulisan, sebenarnya mereka adalah anak-anak yang cerdas jika kita melihat dari tulisan-tulisan mereka yang rapi dan bagus, hanya saja mereka tidak dapat mendengar dan berbicara itu yang membedakan mereka dengan anak-anak normal (Wawancara dengan Guru PAI SLBN 1 Lombok barat pada hari Selasa, 24 Oktober 2022, Pukul: 09:17. Wita).

Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI pada jenis disabilitas tunarungu ialah dengan menggunakan metode ceramah yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik secara bergantian atau satu-persatu sampai mereka dianggap sudah mampu memahami materi pelajaran yang diberikan dan diselingi dengan kegiatan mengulang serta praktik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan guru PAI bahwa :

Untuk metode pembelajaran sebenarnya sama saja dengan anak-anak normal, hanya saja lebih disederhanakan dan hampir disemua kelas menggunakan metode ceramah, adapun untuk anak-anak tunarungu mengingat mereka tidak bisa mendengar, maka untuk pembelajarannya lebih banyak diarahkan untuk menulis dan mengulang-ulang serta praktik dan sesekali menggunakan metode demonstrasi untuk materi-materi tertentu (Wawancara dengan Guru PAI SLBN 1 Lombok barat pada hari Senin, 10 Oktober 2022, Pukul: 10:00. Wita).

3. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunagrahita

Anak-anak dengan disabilitas tunagrahita merupakan anak-anak yang tergolong memiliki kecerdasan atau IQ yang rendah. Metode pelajaran yang digunakan untuk anak-anak dengan jenis disabilitas ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan lebih banyak menulis. Walaupun penggunaan metode ceramah kerap digunakan guru PAI untuk menyampaikan materi pelajaran, peserta didik yang tergolong tunagrahita tidak mampu menangkap dan memahami apa yang disampaikan guru, sekalipun mereka faham hanya saja tidak berlangsung untuk jangka waktu lama, karenanya selain

penyampaian materi, guru juga kerap mengulang-ulang materi pelajaran yang telah diberikan. Hal demikian sebagaimana yang diterangkan oleh guru PAI yang mengatakan:

Anak-anak tunagrahita merupakan anak-anak yang memiliki tingkat IQ yang rendah, selain sulit memahami pelajaran, mereka juga cepat lupa, apalagi untuk materi-materi hafalan seperti ayat pendek atau al-Qur'an kita sebagai guru harus sabar dan sering mengajak mereka mengulang hafalan karena kalau tidak demikian mereka tidak akan mengingatnya dan bahkan satu surah al-Qur'an saja bisa sampai dua, tiga kali pertemuan (Wawancara dengan Guru PAI SLBN 1 Lombok barat pada hari Kamis, 16 Juni 2022, Pukul: 09:17. Wita).

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas untuk anak-anak tunagrahita walaupun dirasa tidak efektif karena kemampuan menangkap materi pelajaran yang tidak maksimal tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana biasa, untuk kegiatan awal pembelajaran guru terlebih dahulu menyapa kehadiran peserta didik. Anak-anak kelas IX C SMPLB Negeri 1 Lombok Barat ini berjumlah 10 orang siswa dengan materi pelajaran tentang rukun Islam.

Guru menuliskan materi tentang rukun Islam, peserta didik menulis dibuku catatan masing-masing materi yang telah dituliskan guru PAI, berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas C tunagrahita ini, terdapat beberapa orang siswa terlihat tidak mengikuti pelajaran dengan baik, karena anak-anak tunagrahita bersifat tidak bisa dipaksa, jika dipaksa mereka akan melawan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru PAI :

Anak-anak tunagrahita ini ada yang bahkan tidak bisa menulis sama sekali, tetapi ada diantara mereka yang tulisannya bagus dan rapi tetapi untuk mengajar mereka membutuhkan kesabaran yang tinggi karena kalau kita memaksa mereka untuk belajar, mereka akan semakin melawan, jadi dengan mereka mau sekolah saja itu sudah kita syukurkan untuk metode pembelajaran, kita menggunakan metode ceramah, hanya saja percuma kita menjelaskan karena walaupun dijelaskan mereka tidak akan bisa menangkap dan memahami apa yang kita sampaikan, jikapun sampai itu hanya bersifat sebentar karena mereka cepat lupa (Wawancara dengan Guru PAI SLBN 1 Lombok barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul: 10:20. Wita).

Berkaitan dengan apa yang disampaikan guru PAI, peneliti melakukan wawancara dengan satu orang anak tunagrahita dikelas tersebut, ia mengatakan bahwa:

Tidak memahami materi yang disampaikan guru dan kesulitan yang dihadapi ketika belajar ialah kesulitan menerima dan menangkap materi pelajaran, tetapi ia menyukai pelajaran PAI (Wawancara dengan Peserta Didik Tunagrahita Kelas IX C SMPLB Negeri 1 Lombok barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, Pukul: 10:45. Wita).

Anak-anak tunagrahita setelah selesai menulis materi pelajaran, mereka mengumpulkan hasil catatan kepada guru PAI satu persatu untuk diperiksa dan diberikan nilai, guru meminta peserta didik untuk membaca materi yang telah dicatat, kemudian menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, untuk kegiatan penutup guru mengajak anak-anak tunagrahita membaca doa kafaratul majelis.

4. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu keadaan dimana terdapatnya gangguan akibat dari adanya hambatan pada tulang otot dan sendi. Dimana kondisi semacam ini dikarenakan adanya penyakit atau disebabkan karena mengalami kecelakaan ataupun karena merupakan bawaan dari baru lahir (Somantri, 2012). Adapun metode yang digunakan pada pembelajaran PAI kelas 11 D untuk anak tunadaksa ialah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peserta didik yang berada dikelas ini berjumlah 3 orang siswa dengan satu jenis disabilitas yaitu tunadaksa (Observasi kelas XI D Tunadaksa SLBN 1 Lombok barat, pada hari Jumat, 18 November 2022, Pukul: 08:30. Wita).

Metode ceramah yang dimaksud oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Lombok Barat ialah suatu cara penyampaian materi kepada peserta didik dengan cara lisan, dimana guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan. Metode ini digunakan pada materi tentang rukun Iman, yaitu Iman Kepada Allah. Adapun metode tanya jawab dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan pada saat pelajaran akan dimulai dimana tujuannya ialah untuk sedikit mengingat pelajaran yang terakhir dipelajari, dan pertanyaan ditengah penyampaian materi dimana bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan pertanyaan pada akhir pelajaran untuk mengukur

seberapa jauh peserta didik memahami materi pelajaran, pertanyaan juga dapat berupa hafalan surat pendek ataupun materi pelajaran.

Awal kegiatan pembelajaran, guru PAI membuka kegiatan pembelajaran dengan membaca doa belajar yang dimana anak tunadaksa membaca bersama guru PAI kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik, setelahnya guru PAI menyapa anak tunadaksa. Dari segi pendengaran, pengelihatan dan berbicara, anak tunadaksa terlihat mampu berkomunikasi dengan baik sebagaimana anak-anak lain pada umumnya, hanya saja mereka mengalami hambatan pada bagian-bagian anggota tubuh saja sehingga penerapan metode ceramah dan tanya jawab untuk anak tunadaksa dirasa cukup efektif oleh guru yang bersangkutan (Observasi kelas XI D Tunadaksa SLBN 1 Lombok barat, pada hari Jumat, 18 November 2022, Pukul: 08:30. Wita).

Kegiatan inti yang dilakukan guru PAI ialah dengan menuliskan materi tentang rukun Iman yaitu Iman kepada Allah didepan kelas, anak tunadaksa mencatat materi rukun Iman tentang Iman kepada Allah dibuku pelajarannya setelah mereka selesai mencatat, mereka maju kemeja guru untuk diperiksa dan diberikan nilai, setelahnya guru PAI meminta anak tunadaksa membaca apa yang sudah mereka tulis. Ketika telah selesai menulis materi, guru mulai menjelaskan materi tentang rukun Iman dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Ditengah-tengah penyampaian materi pelajaran, guru sesekali melakukan interaksi berupa tanya jawab kepada peserta didik, dimana tidak lain tujuannya ialah agar mereka menghafal, mengingat dan memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan penutup pembelajaran, guru PAI mengajak anak tunadaksa mengulangi hafalan surah-surah pendek yang telah dihafal dan menutup pembelajaran dengan doa kafaratul majelis dan salam (Observasi kelas XI D Tunadaksa SLBN 1 Lombok barat, pada hari Jumat, 18 November 2022, Pukul: 08:30. Wita).

Pembahasan

1. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunanetra

Tujuan pendidikan Islam ditujukan kepada seluruh manusia tidak hanya mereka yang tidak memiliki keterbatasan, tetapi anak-anak dengan gangguan indra pengelihatan

dan sebagainya juga memiliki hak yang sama dalam meraih pendidikan dan pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ.....

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri.....

Terkait dengan ayat Al-Qur'an tersebut pendidikan agama Islam untuk anak tunanetra dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan khusus yang biasa dikelas dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan lain sebagainya. Anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille.

Anak-anak dengan jenis disabilitas tunanetra merupakan anak-anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Karena anak-anak tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Media pembelajaran PAI yang digunakan guru PAI pada kelas A tunanetra di SDLB Negeri 1 Lombok Barat menggunakan media audio atau suara, hal ini sebagaimana yang telah diterangkan oleh Zaitun dalam bukunya yang menerangkan bahwa dalam pengajaran kepada anak tunanetra harus memperhatikan prinsip pengajaran yaitu penggunaan media suara sebagai media untuk anak tunanetra (Zaitun, 2017).

Media audio merupakan jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran (Mais, 2016). Penggunaan media audio atau suara sebagai alternatif penyampaian materi pelajaran kepada anak-anak tunanetra dalam rangka memudahkan mereka memahami dan mengingat materi pelajaran yang diberikan guru, karena mereka tidak dapat secara langsung melihat, membaca atau mengamati objek dan materi pelajaran, maka penggunaan media audio sangat dibutuhkan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak tunanetra ialah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan suatu cara

mengajar melalui pemberian materi dengan penuturan dan penjelasan secara lisan oleh guru kepada peserta didik (Sulaiman, 2017). Penggunaan metode ceramah yang digunakan guru PAI dalam penyampaian materi pelajaran yaitu tentang rukun Islam dipilih karena melihat dan mempertimbangkan sesuai dengan jenis disabilitas peserta didik. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan suara yang jelas agar mudah didengar peserta didik, dan dengan pengulangan-pengulangan materi atau kalimat, hal ini dilakukan guru agar anak-anak tunanetra dapat mendengar dengan maksimal dan menangkap serta mengingat materi pelajaran yang sedang disampaikan guru, mengingat anak-anak tunanetra hanya mampu memfungsikan indra pendengaran dalam menerima materi pelajaran.

Penggunaan metode tanya jawab juga diterapkan guru dalam mengajar anak-anak tunanetra, dimana tanya jawab dilakukan selama proses pembelajaran tengah berlangsung, guru menyampaikan materi pelajaran dan ditengah-tengah penyampaian materi, peserta didik secara aktif melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka belum fahami kepada guru. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak-anak berfikir dan membimbing mereka dalam mencapai kebenaran (Majid, 2008).

Metode tanya jawab merupakan metode dimana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab atau menanggapi pertanyaan dan sebaliknya, dengan penggunaan metode ini tercipta interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran di SDLB Negeri 1 Lombok Barat tengah berlangsung, interaksi antar guru PAI dan anak-anak tunanetra terjalin dengan baik dan aktif, guru memulai penyampaian materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait rukun Islam, waktu sholat, jumlah rakaat sholat dan lain sebagainya, dan ketika peserta didik merasa masih belum memahami materi yang disampaikan guru, mereka terlibat langsung dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru.

Anak-anak tunanetra merupakan anak-anak yang hakikatnya sama dengan anak-anak lain pada umumnya, mereka memiliki tingkat kecerdasan yang sama dengan anak-anak lainnya, dalam pengucapan kata atau berbicara, mereka mampu berbicara dengan baik dan jelas, dalam segi pendengaran, mereka mampu mendengar dan mampu menjadi pendengar yang baik, materi pelajaran yang disampaikan mudah dimengerti, dari segi mental, mental mereka pun tak kalah baik dengan anak-anak lainnya, dan dari segi

mengingat, mereka juga memiliki ingatan yang kuat. Hal demikian sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dikelas 2 dan 4 A tunanetra di SDLB Negeri 1 Lombok barat, anak-anak tunanetra mampu dengan baik mengikuti proses pembelajaran sehingga penyampaian materi bisa berlangsung dengan maksimal dan dari segi hafalan, mereka mampu mengulang dan mengingat hafalan ayat atau surah-surah dalam juz 30 yang telah mereka hafalkan. Hanya saja yang membedakan mereka dengan anak-anak pada umumnya adalah terletak pada kemampuan mereka dari segi penglihatan (Observasi Kelas A Tunanetra SLBN 1 Lombok Barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 08:35 Wita).

Anak-anak tunanetra sekalipun mereka memiliki keterbatasan, tidak menghalangi mereka mendapatkan pendidikan yang baik sebagaimana pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak lain pada umumnya. Hanya saja metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak tunanetra disesuaikan berdasarkan jenis ketunaan yang mereka miliki (Observasi Kelas A Tunanetra SLBN 1 Lombok Barat pada hari Rabu, 26 Oktober 2022, pukul 08:35 Wita).

2. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunarungu

Anak tunarungu wicara merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus jenis tunaganda. Dikatakan demikian karena anak yang tergolong tunarungu wicara mempunyai lebih dari satu jenis disabilitas. Anak tunarungu wicara merupakan anak yang memiliki kelainan pada pendengaran serta berbicara, dimana mereka tidak mampu menggunakan kedua indra tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Desiningrum yang dikutip oleh Linda dan Ajeng Muliastari dalam jurnalnya mengatakan bahwa tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga mereka tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Adapun tunawicara yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan atau kelancaran dalam segi berbicara, yang mana hal tersebut mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa. Anak yang mengalami gangguan pendengaran total otomatis akan terganggu bicaranya sehingga tunarungu wicara saling berkaitan satu dengan yang lain (Linda & Muliastari, 2021).

Dikelas IV SDLBN 1 Lombok Barat terdapat 5 orang peserta didik berkebutuhan khusus yang menyandang tunarungu wicara. Pembelajaran dilakukan

selama 6 hari sesuai dengan aturan pemerintah, kurikulumnya menggunakan kurikulum merdeka yang masih tergolong baru dan akan mulai diterapkan di SLBN 1 Lombok Barat. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru PAI tidak menggunakan semua metode yang tersedia, guru hanya memilih beberapa yang sekiranya dapat berjalan dengan lancar serta mampu diterima oleh peserta didik tunarungu wicara. Guru PAI kelas IV di SLBN 1 Lombok Barat dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah, pengulangan, praktik dan demonstrasi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa ada berbagai macam jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajar dikelas. Sesuai metode yang digunakan oleh guru PAI kelas IV di SLBN 1 Lombok Barat ialah metode ceramah, pengulangan, praktik dan demonstrasi. Metode ceramah ialah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik (Nata, 2011). Namun untuk anak jenis disabilitas tunarungu wicara penggunaan metode ceramah diterapkan oleh guru PAI dengan menggunakan bahasa isyarat, disamping itu juga dengan menggunakan bahasa lisan namun dengan gerak bibir seperti mengeja dan diucapkan dengan pelan.

Metode pengulangan juga kerap digunakan guru PAI di SLBN 1 Lombok Barat. Metode pengulangan atau dalam bahasa arabnya biasa dikenal dengan sebutan muroja'ah yang secara istilah berarti mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal atau biasa disebut dengan metode pengulangan berkala (Alpiyanto, 2013). Setiap kali akan memulai atau mengakhiri pembelajaran, guru PAI selalu mengajak peserta didiknya untuk mengulang kembali materi-materi yang sudah dihafalkan peserta didik dengan tujuan agar mereka tetap mengingat materi pelajaran yang sudah disampaikan guru. Hal ini sebagaimana yang peneliti telah jelaskan dalam bab sebelumnya bahwa peserta didik yang tergolong tunarungu wicara diberikan kesempatan untuk menghafalkan huruf-huruf hijaiyah secara bergiliran di depan kelas.

Metode praktik merupakan suatu metode dengan memberikan materi pelajaran, baik menggunakan alat atau benda atau semacamnya melalui jalan diperagakan, dengan harapan peserta didik menjadi lebih mudah memahami sekaligus mempraktikkan materi yang disampaikan. Adapun penggunaan metode praktik yang dilakukan guru PAI di SLBN 1 Lombok Barat pada anak tunarungu wicara ialah dengan meragakan bagaimana

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu dengan terlebih dahulu membaca kata demi kata dan kemudian diikuti dan dipraktikkan langsung oleh siswa.

Metode demonstrasi yaitu dimana cara penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik benda tersebut nyata atau hanya tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan (Daryanto, 2010). Kegiatan rutin sholat duha' berjama'ah yang biasa dilakukan setiap hari jumat merupakan salah satu contoh penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SLBN 1 Lombok Barat. Guru laki-laki bertugas sebagai imam dan peserta didik sebagai makmum.

Selain beberapa jenis metode yang telah peneliti sebutkan di atas, untuk anak-anak tunarungu wicara juga menggunakan metode ABA (Applied, Behavior, and Analysis), merupakan metode yang menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu peserta didik membangun kemampuan dengan ukuran penilaian-penilaian yang ada dalam diri peserta didik. Dalam penyampaian materi, guru harus menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, tanpa marah, tegas dalam memberikan arahan tetapi lembut, serta memberikan reward ketika bisa memenuhi target pembelajaran (Rudi, 2002). Penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI ialah guru menjelaskan materi tentang harakat tanwin, kemudian mencontohkan secara lisan kepada peserta didik, dan mereka mengulang ucapan guru, ketika apa yang mereka ucapkan belum benar atau terdengar belum sempurna, guru mengulangnya kembali dan menugaskan peserta didik melakukan hal yang sama sampai dirasa sudah benar, guru memberikan jempol.

3. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunagrahita

Tunagrahita merupakan gabungan dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Tuna yang memiliki arti merugi dan kata grahita yang berarti pikiran. Sebutan lain dari tunagrahita yaitu retardasi mental. Retardasi mental memiliki makna yaitu terbelakang mental (Apriyanto, 2012). Merujuk kepada pengertian ini, anak-anak tunagrahita kelas IX C SMPLB Negeri 1 Lombok Barat berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa anak-anak tunagrahita dikelas ini memiliki usia yang dapat terbilang lebih besar dari pada usia anak-anak di sekolah-sekolah SMP pada umumnya, dimana di SMPLB Negeri 1 Lombok Barat anak-anak tunagrahita sebagian besar berusia diatas 15

tahun yang umumnya disekolah-sekolah SMP biasa untuk siswa kelas IX berusia normal 15 tahun dan bahkan di SMPLB Negeri 1 Lombok Barat ini ada yang berusia 18 tahun, anak-anak yang menduduki bangku sekolah kelas 6 SDLB saja ada yang memiliki usia 16 tahun yang seharusnya ukuran untuk anak-anak umumnya sudah memasuki kelas X SMA.

Hal demikian akan biasa ditemui dilembaga-lembaga pendidikan luar biasa tak terkecuali di SLB Negeri 1 Lombok Barat mengingat bahwa anak-anak dengan disabilitas tunagrahita merupakan anak-anak yang kondisi mental dan kognitifnya terganggu. Anak-anak tunagrahita berperilaku masih seperti anak kecil yang masih sangat membutuhkan perhatian khusus baik dari keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, mereka senang dipuji, dan tidak menyukai perintah-perintah yang bersifat memaksa.

Berdasarkan hal tersebut Dinie Ratri dalam bukunya yang berjudul “psikologi anak berkebutuhan khusus” menjelaskan bahwa salah satu karakteristik anak tunagrahita yaitu adanya keterbatasan intelegensi, dimana anak tunagrahita selalu memiliki tingkat kecerdasan dibawah standar anak seusianya, ia memiliki kemajuan intelegensi yang sangat minim. Mereka hanya mampu menjangkau tahap usia mental selevel anak sekolah dasar tingkat IV, atau tingkat II, sampai ada pula yang hanya bisa sampai level umur jiwa anak pra sekolah (Desiningrum, 2016). Hal demikian terjadi pada anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Lombok Barat, dikelas X C terdapat satu orang anak yang sama sekali tidak bisa membaca, menulis, berhitung dan bahkan tidak mampu berkomunikasi seperti teman-temannya yang lain.

Istilah tunagrahita merupakan sebutan yang dipergunakan untuk menyebutkan anak atau individu yang memiliki kapasitas tingkat kecerdasan yang berada pada level dasar (Smart, 2010). Dalam bahasa Indonesia, sebutan yang biasa digunakan ialah seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental dan cacat grahita. Adapun terminology di Indonesia tentang tunagrahita mengalami perubahan, yaitu: lemah pikiran, lemah ingatan, dipakai pada kisaran tahun 1967. Terbelakang mental, digunakan dari tahun 1967 sampai tahun 1983. Tunagrahita, mulai dipakai tahun 1983 sampai saat ini dan dimantapkan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah No. 72/1991 tentang pendidikan luar biasa. Faktor penyebab beragamnya penyebutan ini

ialah karena basic keilmuan dan keperluan dari pakar yang menyampaikannya (Smart, 2010).

Beranjak dari konsep diatas yang berkaitan dengan tunagrahita, anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, memiliki hak untuk hidup dan menjalani kehidupan dan memiliki hak serta tanggung jawab dalam agama. Islam telah menyampaikan bahwa tidak ada yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya kecuali tingkat ketakwaan. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Departemen Agama RI, 2011).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat dipetik pelajaran bahwa anak tunagrahita penetapan hukumnya seperti sholat sama dengan anak-anak lain pada umumnya, harus terus menerus dikerjakan sekalipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki karena sudah dibebankan hukum taklif, terkecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, anak kecil yang belum balig, orang pikun yang tuntutan agamanya berbeda dengan biasanya. Oleh sebab itu, orang tunagrahita juga memiliki tanggung jawab beribadah sebagaimana manusia lain pada umumnya, namun praktiknya diselaraskan dengan keadaan mereka.

Metode pembelajaran PAI yang digunakan guru PAI pada kelas IX C tunagrahita di SMPLB Negeri 1 Lombok Barat ialah dengan menggunakan metode ceramah dan lebih banyak menekankan peserta didik untuk menulis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa penggunaan metode ceramah walaupun kerap digunakan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, materi yang dijelaskan tidak akan sampai kepada otak anak-anak dengan disabilitas tunagrahita, kemungkinan untuk menangkap materi pelajaran sangat rendah, dan sekalipun ditangkap mereka tidak akan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lama. Hal demikian berdasarka salah

satu karakteristik anak tunagrahita dalam kemampuan dibidang akademis, dimana penyandang tunagrahita susah menjangkau aspek akademis membaca dan keterampilan menghitung yang bermasalah (Desiningrum, 2016).

Pembelajaran untuk anak-anak tunagrahita lebih banyak menekankan untuk menulis, karena anak-anak tunagrahita tidak mampu membaca materi pelajaran dan kemampuan menangkap pembelajaran yang minim. Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan (IQ : 51-70) pada kelompok ini, mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung tetapi dalam pembahasan yang standar. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51) pada kelompok ini, mereka masih bisa menulis sendiri dalam gaya sosial mengenai nama dan alamatnya, bisa dididik dalam hal membina diri seperti: makan, minum, mandi, mengenakan pakaian dan lain sebagainya. Tunagrahita berat (IQ : 20-35), anak dengan tunagrahita berat memerlukan pertolongan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi, dan lain-lain, dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20) (Desiningrum, 2016). Menurut hemat peneliti bahwa anak-anak tunagrahita kelas IX C SMPLB Negeri 1 Lombok Barat ini, termasuk ke dalam kelompok tunagrahita sedang, karena mereka memiliki kemampuan menulis yang terbilang baik, tidak hanya kemampuan menulis nama, mereka juga mampu menulis materi pelajaran yang dituliskan guru PAI di papan tulis dan mereka bisa dididik, dibina, dinasehati, baik dalam hal makan, minum, berpakaian maupun kebersihan dan jam masuk kelas. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa masalah yang dihadapi anak tunagrahita antara lain:

a. Masalah belajar

Kegiatan belajar berhubungan langsung dengan kekuatan kecerdasan. Kegiatan ini membutuhkan memori dan ketajaman minimal untuk memahami, serta efisiensi dalam menemukan hubungan sebab-akibat. Kondisi demikian bagi anak tunagrahita sulit dicapai karena mengalami kesulitan berpikir abstrak, semua kegiatan belajar harus dikaitkan dengan objek nyata. Kondisi ini dikaitkan dengan memori jangka pendek yang buruk, penalaran yang buruk, dan kesulitan mengeksplorasi ide. Melihat masalah-masalah belajar belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran buat mereka, yaitu: (1) Materi yang disampaikan perlu dibagi-bagi menjadi unsur-unsur yang kecil dan diatur dengan sistematis (2) Pada tiap unsur dari materi ajar disampaikan bagian per bagian dan

diberikan secara berkali-kali (3) Aktivitas belajar sebaiknya dilaksanakan dalam keadaan yang nyata (4) Memberikan semangat atau motivasi untuk mempraktikkan apa yang sedang dipelajari (5) Hadirkan situasi belajar yang menggembirakan dengan menjauhi aktivitas belajar yang sangat resmi (6) Pakai perlengkapan peraga untuk membuat konkrit materi yang disampaikan (Apriyanto, 2012).

b. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita menghadapi masalah dalam menafsirkan dan menginterpretasikan aturan lingkungan. Oleh sebab itu anak tunagrahita kerap memanasifasikan perilaku yang tidak selaras dengan aturan lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku anak tunagrahita kerap dinilai tidak lazim oleh beberapa anggota komunitas sebab barangkali perilakunya tidak selaras dengan tingkatan usianya (Apriyanto, 2012).

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

(1) Gangguan atau kesulitan bicara, dimana mereka menghadapi kesusahan dalam mengarti kulasikan bunyi bahasa dengan benar. Realitas menampilkan kalau anak tunagrahita menghadapi kendala bicara di banding dengan anak normal. Nampak dengan jelas kalau ada ikatan yang positif antara rendahnya kepiawaian kecerdasan dengan keterampilan bicara yang dirasakan biasaya kendala ini nampak pada anak tunagrahita berat (idiot).

(2) Gangguan Bahasa, dimana seorang anak menghadapi kesusahan dalam menguasai serta memakai kosa kata dan kesusahan dalam menguasai ketentuan sintaksis dari bahasa yang digunakan. (3) Masalah Kepribadian, anak tunagrahita mempunyai karakteristik karakter yang khas, berbeda dari kanak-kanak pada biasanya. Perbandingan karakteristik karakter ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Karakter seorang dibangun oleh aspek organik semacam predisposisi genetik, disfungsi otak serta faktor-faktor lingkungan semacam: pengalaman pada masa kecil serta lingkungan publik secara universal (Apriyanto, 2012).

4. Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenis Disabilitas Tunadaksa

Dalam pembelajaran PAI, kesalahan yang sering ditemukan ialah bagaimana cara menyajikan kepada peserta didik agar lebih mudah dicerna, dipahami dan

dimengerti bagi siswa, khususnya bagi anak tunadaksa. Adapun metode yang digunakan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Lombok Barat ialah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (Observasi kelas XI D Tunadaksa SLBN 1 Lombok barat, pada hari Jumat, 18 November 2022, Pukul: 08:30. Wita). Metode ceramah biasa digunakan pada kegiatan pembelajaran PAI oleh guru di SLB Negeri 1 Lombok Barat yang dilaksanakan dengan tepat dalam menyampaikan materi pelajaran, agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh guru biasanya memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan disela-sela penyampaian materi disamping mengajak peserta didik bercanda dan bermain, karena anak-anak tunadaksa mudah merasa jenuh dikarenakan kekurangan yang mereka miliki.

Metode tanya jawab digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Lombok Barat dengan cara sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, terlebih dulu guru PAI memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi rukun Islam, pemberian pertanyaan juga dilakukan guru PAI diengah-tengah penyampaian materi dan diakhir penyampaian materi pelajaran (Observasi kelas XI D Tunadaksa SLBN 1 Lombok Barat, pada hari Jumat, 18 November 2022, Pukul: 08. 30 Wita).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dikelas XI D tunadaksan SLB Negeri 1 Lombok Barat bahwa penggunaan metode ceramah dan tanya jawab untuk anak-anak tunadaksa sudah sangat tepat, mengingat dimana dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan, guru harus menyesuaikan antara metode dan materi pembelajaran (Sumiati & Asra, 2009). Dalam hal ini materi pelajaran yang diajarkan guru PAI di SLB Negeri 1 Lombok Barat adalah materi tentang rukun Iman.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran PAI yang digunakan guru PAI bagi ABK di SLB Negeri 1 Lombok barat pada jenis disabilitas tunanetra ialah dengan menggunakan metode cermah dan tanya jawab, untuk disabilitas tunarungu ialah dengan menggunakan metode ceramah dan demosntrasi, disabilitas tunagrahita menggunakan metode ceramah dan disabilitas tunadaksa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiyanto. (2013). *Menjadi Juara dan Berkarakter*. Tujuh Samudra.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- B. Uno, H. (2015). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Tiga Serangkai.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Sefa Bumi Persada.
- Linda, & Muliasari, A. (2021). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunarungu dan Wicara dalam Pembelajaran Matematika Dasar di SKH Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, Vol. 7. No. 1, Maret 2021*.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pustaka Abadi.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Rudi, S. (2002). *Autisme dan ABA/Metode Loovas*. Jakarta Medical Center.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refikaa Aditama.
- Sulaiman. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yayasan Pena Banda Aceh.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana prima.
- Susanto, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Gosyen Publishing.
- Tim Penulis Pascasarjana. (2021). *Pedoman Penulisan Artikel*. UIN Mataram.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi.